

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), memperkirakan bahwa ada 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan (WHO,2020) anak mengalami keterlambatan perkembangan diperkirakan 1%-3% khususnya pada anak < 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum seperti perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif. lebih dari dua puluh tahun diketahui masalah perkembangan merupakan “*new morbidity*”. bahwa 200 juta anak balita di negara berkembang mengalami gangguan perkembangan motorik karena kemiskinan, malnutrisi, tingkat infeksi yang tinggi, kurangnya stimulasi dan edukasi serta ketidakstabilan di rumah. Angka kejadian penyimpangan perkembangan pada anak di seluruh dunia adalah 10 -17%. (Susilawati & Yanti, 2024).

Permasalahan perkembangan motorik anak semakin meningkat ,angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Argentina 20 %, Thailand 37,1% dan di Indonesia antara 13-18 % melihat data epidemiologi maka dilakukan deteksi dini pada anak yang mengalami gangguan pada perkembangan motorik halus. Sehingga apabila perkembangan motorik anak terganggu, maka perkembangan selanjutnya akan terganggu pula jika tidak diatasi dengan baik apalagi tidak terdeteksi,akan mengurangi kualitas sumber daya manusia.

Menurut UNICEF(United Nations Children’s Fund) tahun 2020 angka kejadian gangguan perkembangan motorik adalah 27,5% atau 3 juta anak mengalamai gangguan. Data nasional menurut kementrian kesehatan Indonesia di tahun 2020 ada 13% - 18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI,2020). Di Indonesia gangguan perkembangan dan pertumbuhan bervariasi 12,8% - 16% sehingga di anjurkan melakukan observasi tumbuh kembang pada setiap anak (Anggriani Et al.,2020).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. Pada

perkembangan anak usia 36-59 bulan, didapatkan hasil indeks perkembangannya sebesar 88,3% mencakup aspek literasi sebesar 64,6%, aspek sosial dan emosional sebesar 69,9%, aspek learning sebesar 95,2% dan aspek fisik sebesar 97,8%.

Peneliti berharap dalam penerapan penelitian ini dapat meningkatkan motorik halus pada anak dengan menggunakan *tissue box toys* untuk montessori dalam meningkatkan motorik halus dan *tissue box toys* ini di buat untuk anak agar bisa mengenal angka, menyusun angka, merangsang keterampilan motorik halus dan pembelajaran mandiri.

Dampak dari anak yang mengalami gangguan motorik halus mengalami tantangan dalam konteks sosial ketika mereka merasa tidak dapat melakukan aktifitas yang dilakukan teman sebayanya, mereka mungkin akan merasakan kurang percaya diri karena tidak dapat melakukan aktifitas yang tampak sederhana bagi teman-temannya. Pada masalah motorik halus dapat menjadi tanda kesehatan lainnya, seperti (*Developmental Coordination Dsisorder*) dimana anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan motorik yang seharusnya sudah tercapai pada usia tertentu.

Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023 menunjukkan Kabupaten Lampung Barat memiliki cakupan tumbuh kembang anak yang rendah yaitu 73,2% sementara target provinsi adalah 70% dan rata-rata Provinsi adalah 90,9%. Untuk mengatasi masalah ini penulis tertarik melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik di Kabupaten Lampung Barat dengan penerapan efektifitas *tissue box toys* untuk montessori dalam meningkatkan stimulasi motorik halus pada anak 48-60 bulan di PAUD Budi Asih desa Muara Baru kecamatan Kebun Tebuh Kabupaten Lampung Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana efektifitas *tissue box toys* untuk montessori dalam meningkatkan stimulasi motorik halus pada anak 48-60 bulan di PAUD Budi Asih Kabupaten Lampung Barat ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui efektivitas tissue box toys untuk montessori dalam perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan di Paud Budi Asih desa Muara Baru, Kecamatan Kebun Tebu, kabupaten lampung selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perkembangan motorik halus anak umur 48-60 bulan sebelum diberikan Tissue box toys.
- b. Mengetahui perkembangan motorik halus anak umur 48-60 bulan sesudah diberikan Tissue box toys.
- c. Mengetahui pengaruh tissue box toys terhadap perkembangan motorik halus anak umur 48-59 bulan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan yang berhubungan dengan metode Montessori untuk pengembangan kemampuan motorik halus pada anak 48-60 bulan. Serta sebagai bahan masukan dan dasar penelitian lebih lanjut mengenai metode -metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan motorik halus.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi PAUD Budi Asih

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi lembaga dalam mengembangkan metode pembelajaran dan menyenangkan melalui permainan tissue box toys. Dengan demikian, Paud Budi Asih dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif untuk menstimulasi motorik halus anak usia dini.

b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan sebagai masukan bagi guru TK atau PAUD tentang efektivitas *tissue box toys* untuk montessori dalam meningkatkan stimulasi motorik halus pada anak 48-60 bulan. Sehingga dapat melakukan seleksi secara dini terhadap adanya

gangguan perkembangan pada anak.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan dan pemahaman serta sebagai tambahan informasi sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan menggunakan metode *Pre eksperiment one group pre-test post-test design*. Penelitian pre-eksperimen objek penelitian ini adalah perkembangan motorik halus anak 48-60 bulan dengan tissue box toys dalam lingkungan belajar subjek pada penelitian ini adalah 30 anak . Penelitian ini akan dilaksanakan di Paud Budi Asih Kabupaten Lampung Barat ,pada bulan November 2024 sampai dengan April 2025.